

PENGARUH PENYULUHAN DENGAN METODE CERAMAH TERHADAP PENINGKATAN PERILAKU PENGOBATAN PASIEN TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS LOTU TAHUN 2023

Kurniaman Harefa, Indra Utama², Netti Etalia Brahmana³, Toni Wandra⁴, Mido Ester J. Sitorus^{5*}, Mindo Tua Siagian⁶, Taruli Rohana Sinaga⁷

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Direktorat Pascasarjana Universitas Sari Mutiara Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

*Corresponding Author : midoester2211@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit Tb merupakan penyakit yang paling mematikan bagi penderitanya, karena jika tidak segera ditangani dengan cepat akan menimbulkan komplikasi yang parah seperti *pleuritis*, efusi pleura, empyema dan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “pengaruh penyuluhan dengan metode ceramah terhadap peningkatan perilaku pengobatan pasien tuberkulosis. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode *quasy experiment*. Rancangan penelitian ini adalah *non randomized pretest-posttest* tanpa *control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pasien Tbyang sedang menjalani pengobatan di Puskesmas Lotu Kabupaten Nias Utara Tahun 2023 sebanyak 29 pasien. Besar sampel dijadikan sebagai *total sampling*. Pengumpulan data berupa pembagian kuesioner sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah. Analisis data menggunakan uji normalitas data dan *Wilcoxon*. Hasil penelitian melaporkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan, sikap dan tindakan responden tentang pengobatan TB di Puskesmas Lotu sebelum dan sesudah diberikan metode ceramah ($p = <0,001$). Diharapkan kepada keluarga pasien untuk dapat melaksanakan peran dan fungsi perawatan keluarga khususnya penderita Tb dalam memberikan motivasi, dukungan, serta pengawasan perilaku pengobatan Tb.

Kata Kunci: pengetahuan, sikap, tindakan, pengobatan Tb

ABSTRACT

Tb disease is the deadliest disease for sufferers, because if not treated quickly it will cause severe complications such as pleuritis, pleural effusion, empyema and others. This study aims to determine the effect of counseling with the lecture method on improving the treatment behavior of tuberculosis patients. This type of research uses quantitative research with quasy experiment method. The design of this study was non-randomized pretest-posttest without control group design. The population in this study were all Tb patients who were undergoing treatment at the Lotu Health Center, North Nias Regency in 2023 as many as 29 patients. The sample size was used as total sampling. Data collection was in the form of distributing questionnaires before and after counseling with the lecture method. Data analysis used data normality test and Wilcoxon. The results of the study reported that there were differences in knowledge, attitudes and actions of respondents about Tb treatment at Lotu Health Center before and after being given the lecture method ($p = <0.001$). It is expected that the patient's family to be able to carry out the role and function of family care, especially Tb patients in providing motivation, support, and supervision of Tb treatment behavior.

Keywords: knowledge, attitude, action, Tb treatment

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri yang disebut *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini biasanya menyerang paru-paru, tetapi juga dapat merusak bagian tubuh lainnya. Gejala termasuk batuk selama lebih dari 3 minggu, demam disertai menggigil, berkeringat di malam hari berkeringat, kehilangan nafsu makan, kelelahan, dan dalam kasus terburuk terdapat darah dalam dahak dengan nyeri dada. Penyakit

TB menyebar melalui udara ketika seorang orang dengan TB paru-paru atau tenggorokan batuk, bersin, atau berbicara (CDC, 2020).

Secara global, sebanyak 1,6 juta orang meninggal akibat TB pada tahun 2021 (termasuk 187.000 orang dengan HIV). Di seluruh dunia, TB adalah penyebab kematian nomor 13 dan pembunuh infeksi nomor dua setelah COVID-19 (di atas HIV dan AIDS). Pada tahun 2021, diperkirakan 10,6 juta orang menderita tuberkulosis (TB) di seluruh dunia, meliputi 6 juta pria, 3,4 juta wanita dan 1,2 juta anak-anak. TB resistan terhadap obat (TB-MDR) masih menjadi krisis kesehatan masyarakat dan ancaman keamanan kesehatan. Hanya sekitar 1 dari 3 orang dengan TB yang resistan terhadap obat yang mengakses pengobatan pada tahun 2021. Diperkirakan 74 juta nyawa terselamatkan melalui diagnosis dan pengobatan TB antara tahun 2000 dan 2021 (WHO, 2023).

Di Indonesia, menurut Riskesdas, 2018 melaporkan bahwa prevalensi penyakit TB pada tahun 2018 sebesar 0,42%. Provinsi yang paling tinggi penyakit TB adalah Papua sebesar 0,77%, Banten sebesar 0,76%, Jawa Barat sebesar 0,63%, Sumatera Selatan dan Papua Barat sebesar 0,53%. Namun, di Sumatera Utara penderita TB sebesar 0,30%. Selanjutnya, menurut Global Tuberculosis Report tahun 2021, pada tahun 2020 angka insiden TB di Indonesia sebesar 301 per 100.000 penduduk, menurun jika dibandingkan dengan angka insidens TB tahun 2019 yaitu sebesar 312 per 100.000 penduduk. Sedangkan angka kematian TB tahun 2019 dan 2020 masih sama yaitu sebesar 34 per 100.000 penduduk (Profil Kesehatan Indonesia, 2021)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Sumatera Utara tahun 2019 kasus TB meningkat menjadi 33.779 dibandingkan pada tahun 2018 berjumlah 26.418. Angka tersebut terdiri dari laki-laki sebanyak 21.194 dan perempuan sebanyak 12.585 dan hampir di setiap kabupaten/kota kasus TB ini terjadi lebih banyak dialami pria. Dengan jumlah kasus tertinggi yang dilaporkan berada di kota Medan sebanyak 12.105 kasus dan kabupaten Deli Serdang sebesar 3.326 kasus (Dinas Kesehatan Sumut, 2019).

Penyakit TB merupakan penyakit yang paling mematikan bagi penderitanya, karena jika tidak segera ditangani dengan cepat akan menimbulkan komplikasi yang parah seperti *pleuritis*, efusi pleura, empiema, kerusakan parenkim yang sudah berat, amiloidosis, dan lain-lain (Sudoyo et al., 2014; Workicho et al., 2017). Selain merugikan penderita TB, penyakit ini juga bisa menular ke orang lain melalui percikan (*droplets*) batuk ataupun bersin dan menyebarkan bakteri *mycobacterium tuberculosis* melalui udara yang terhirup orang lain dengan jumlah tetesan sputum sebanyak 3.000 (Lestyoningrum et al., 2020).

Penularan TB sangat dipengaruhi oleh perilaku hidup penderita TB itu sendiri, karena faktor yang mengakibatkan penularan lebih cepat ke orang lain adalah kebiasaan buruk penderita TB seperti meludah, bersin, dan batuk sembarangan (Merzistya et al., 2021). Perubahan perilaku akan terkait erat dengan promosi kesehatan, oleh karena itu, peran promosi kesehatan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan perilaku masyarakat untuk bebas dari masalah kesehatan (Nataprawira et al., 2018). Studi yang dilakukan oleh Lubis et al., (2019) menyatakan bahwa promosi kesehatan sangat berpengaruh pada perubahan perilaku sehat (Lubis et al., 2019).

Dalam konteks kesehatan, promosi berarti upaya memperbaiki kesehatan dengan cara memajukan, mendukung dan menempatkan kesehatan lebih tinggi baik secara perorangan maupun secara kelompok (Halajur, 2019). Ceramah merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam penyuluhan kesehatan karena metode ceramah ini mudah dilaksanakan dan tidak memerlukan biaya yang besar (Jatmika, dkk., 2019). Ceramah merupakan suatu metode didalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian atau materi kepada peserta dengan jalan menerangkan dan penuturan secara lisan. Salah satu alternatif metode selain metode ceramah yang dapat dipergunakan pada pendidikan kesehatan adalah metode diskusi kelompok (Ardila, Ridha, & Jauhari, 2014). Metode diskusi kelompok

dapat digunakan untuk penyampaian informasi dengan lebih memberikan kesempatan pada peserta untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah (Soekidjo Notoatmodjo, 2018).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dengan peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku setelah diberikan perlakuan ($p < 0,05$) di Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh. Penyuluhan menggunakan media audio visual melalui metode ceramah dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan TB di lingkungan pesantren sehingga hal ini dapat membantu program pengendalian TB Nasional (Yanti, B, dkk, 2022). Studi lain juga melaporkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan penyuluhan promosi kesehatan melalui ceramah terhadap pengetahuan penderita TB Paru, namun, tidak ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan penyuluhan promosi kesehatan melalui ceramah terhadap sikap dan perilaku penderita TB Paru di BBKPM Makassar (Dehmi, M, dkk, 2021). Studi yang dilakukan oleh (Saranani, M, dkk, 2019) melaporkan bahwa ada pengaruh penyuluhan melalui metode ceramah terhadap pengetahuan penderita tuberkulosis paru di Rumah Sakit Umum Daerah kabupaten Kolaka Timur Kolaka ($p < 0,05$).

Keberhasilan pengobatan dan pencegahan TB tergantung pada pengetahuan pasien, promosi kesehatan melalui metode ceramah dan adanya dukungan keluarga serta informasi yang didapat tentang upaya pencegahan penularan TB. Kurangnya informasi yang diperoleh pasien akan mempengaruhi perilaku pasien untuk melakukan upaya pencegahan penularan TB (World Health Organization, 2020).

Hasil survei awal yang telah dilakukan penulis di Puskesmas Lotu diperoleh data yaitu pada tahun 2022, terdapat sebanyak 29 orang yang menderita TB. Dari hasil mewawancarai terhadap 9 orang pasien TB, didapatkan informasi bahwa masih terdapat pasien yang belum mengetahui tentang manfaat konsumsi obat TB sehingga tidak patuh minum obat TB, bahkan banyaknya Pasien Tbyang malas berobat dan sering lupa konsumsi obat TB yang diberikan oleh petugas kesehatan Puskesmas Lotu karena banyak yang merasa bahwa dirinya telah sembuh. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui Pengaruh Penyuluhan Dengan Metode Ceramah Terhadap Peningkatan Perilaku Pengobatan Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Lotu Tahun 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “pengaruh penyuluhan dengan metode ceramah terhadap peningkatan perilaku pengobatan pasien tuberkulosis di Puskesmas Lotu tahun 2023”

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode *quasy experiment*. Rancangan penelitian ini adalah *non randomized pretest-posttest* tanpa *control group design*. Di dalam rancangan ini dilakukan tes sebanyak dua kali, yaitu sebelum diberi perlakuan disebut *pretest* dan sesudah perlakuan disebut *posttest*.

Tabel 1 Desain *Pretest-Posttest Without Control Group* Desain

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Intervensi	O ₁	X ₁	O ₂

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Lotu Kabupaten Nias Utara Tahun 2023 Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Agustus 2023 di Puskesmas Lotu Kabupaten Nias Utara Tahun 2023

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pasien Tbyang sedang menjalani pengobatan di Puskesmas Lotu Kabupaten Nias Utara Tahun 2023 sebanyak 29 pasien. Besar sampel dijadikan sebagai *total sampling* sebanyak 29 orang. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui gambaran data yang dikumpulkan, yaitu pengetahuan menghitung distribusi frekuensi dari masing-masing variable. Analisis bivariat untuk melihat perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan setelah diberikannya penyuluhan dengan metode ceramah dan media leaflet menggunakan uji *T-Dependen* (jika data berdistribusi normal) (Hulu, VT & Sinaga, TR, 2019) ataupun *Uji Wilcoxon* (jika data tidak berdistribusi normal) (Hulu & Kurniawan, 2021) untuk menguji normalitas data digunakan uji *Shapiro-Wilk* karena sampel < 50.

HASIL

Analisis Univariat

Karakteristik Penelitian

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pasien Tb Puskesmas Lotu Tahun 2023

Karakteristik	Frekuensi	
	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	58.6
Perempuan	12	41.4
Usia		
≤20 tahun	2	6.9
21-40 tahun	16	55.2
>40 tahun	11	37.9

Tabel.1 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden paling banyak pada kategori laki-laki yaitu 17 orang (58,6%), usia reponden mayoritas usia 21-40 tahun sebanyak 16 orang (55,2%).

Uji Normalitas Data

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Pasien Tb di Puskesmas Lotu Tahun 2023

Variabel	Nilai P	Keterangan
Pengetahuan		
<i>Pretest</i>	0.001	Tidak Berdistribusi Normal
<i>Postest</i>	0.005	Tidak Berdistribusi Normal
Sikap		
<i>Pretest</i>	0.001	Tidak Berdistribusi Normal
<i>Postest</i>	0.004	Tidak Berdistribusi Normal
Tindakan		
<i>Pretest</i>	0.000	Tidak Berdistribusi Normal
<i>Postest</i>	0.000	Tidak Berdistribusi Normal

Tabel 2 menunjukkan seluruh variabel tidak berdistribusi normal yaitu variabel pengetahuan, sikap dan tindakan kelompok *pretest* dan *postest* masing-masing memiliki nilai $p < 0,05$.

Rerata Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Responden

Tabel 3 Rerata Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Pasien Tb Sebelum dan Sesudah Diberikan Metode Ceramah di Puskesmas Lotu Tahun 2023

Variabel	Nilai			
	Mean	SD	Min	Max
Pengetahuan				
<i>Pretest</i>	3,07	0,884	2	5
<i>Posttest</i>	7,06	1,045	5	9
Sikap				
<i>Pretest</i>	31,52	1,153	29	34
<i>Posttest</i>	41,07	2,187	38	48
Tindakan				
<i>Pretest</i>	3,14	0,693	2	4
<i>Posttest</i>	5,86	0,990	3	7

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rerata pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan dengan metode ceramah sebesar 3,07 dengan nilai SD sebesar 0,884. Namun, sesudah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah meningkat menjadi 7,06 dengan nilai SD sebesar 1,045.

Nilai rerata sikap responden sebelum diberikan penyuluhan dengan metode ceramah sebesar 31,52 dengan nilai SD sebesar 1,153. Namun, sesudah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah meningkat menjadi 41,07 dengan nilai SD sebesar 2,187.

Nilai rerata tindakan responden sebelum diberikan penyuluhan dengan metode ceramah sebesar 3,14 dengan nilai SD sebesar 0,693. Namun, sesudah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah meningkat menjadi 5,86 dengan nilai SD sebesar 0,990.

Analisis Bivariat

Perbedaan Perilaku (Pengetahuan, Sikap dan Tindakan) Pasien Tb Sebelum dan sesudah Diberikan Metode Ceramah

Tabel 4 Perbedaan Perilaku (Pengetahuan, Sikap dan Tindakan) Pasien Tb Sebelum dan sesudah Diberikan Metode Ceramah

Metode Ceramah	N	Nilai P	Keterangan
Pengetahuan			
Pretest	29		
Posttest	29	<0,001	Signifikan
Sikap			
Pretest	29		
Posttest	29	<0,001	Signifikan
Tindakan			
Pretest	29		
Posttest	29	<0,001	Signifikan

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perilaku pengobatan Pasien Tb yang meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan di Puskesmas Lotu sebelum dan sesudah diberikan metode ceramah, masing-masing memiliki nilai ($p = <0,001$).

PEMBAHASAN

Perbedaan Pengetahuan Pasien Tb tentang Pengobatan Tb Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Dengan Metode Ceramah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan responden tentang pengobatan Tb di Puskesmas Lotu sebelum dan sesudah diberikan metode ceramah ($p < 0,001$), hal ini sejalan dengan penelitian (Yanti, B, dkk, 2022) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dengan peningkatan pengetahuan, setelah diberikan perlakuan ($p < 0,05$) di Dayah Terpadu Inshafuddin Banda Aceh. Penyuluhan menggunakan media audio visual melalui metode ceramah dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan Tb di lingkungan pesantren sehingga hal ini dapat membantu program pengendalian Tb Nasional.

Studi lain juga melaporkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan penyuluhan promosi kesehatan melalui ceramah terhadap pengetahuan penderita Tb Paru di BBKPM Makassar (Dehmi, M, dkk, 2021). Di perkuat oleh studi yang dilakukan oleh (Saranani, M, dkk, 2019) melaporkan bahwa ada pengaruh penyuluhan melalui metode ceramah terhadap pengetahuan penderita tuberkulosis paru di Rumah Sakit Umum Daerah kabupaten Kolaka Timur Kolaka ($p < 0,05$).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa penggunaan metode dan media promosi kesehatan melalui ceramah yang dipilih sebagai sarana penyebaran informasi kepada masyarakat dapat berpotensi secara signifikan dalam menaikkan skor pengetahuan penderita Tb tentang pencegahan Tb. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rerata pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan dengan metode ceramah sebesar 3,07 dengan nilai SD sebesar 0,884. Namun, sesudah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah sebesar 7,06 dengan nilai SD sebesar 1,045. Hal ini terlihat dari hasil jawaban responden terhadap pertanyaan yang telah mereka jawab yaitu bahwa setelah diberikan perlakuan berupa penyuluhan metode ceramah sebagian besar memilih setuju jika pengambilan obat tuberkulosis harus tepat waktu, penderita tuberkulosis harus meminum obatnya dengan dosis yang tepat, agar orang lain tidak tertular penyakit tuberkulosis, penderita tuberkulosis sebaiknya berbicara tidak terlalu dekat, membuka jendela atau ventilasi bukan merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit Tb paru.

Salah satu kendala yang masih sering ditemukan pada upaya penekanan jumlah penderita Tb adalah kurangnya pemahaman masyarakat. Masih banyak masyarakat yang kurang memiliki akses informasi sehingga terkadang mempunyai persepsi yang salah tentang penyakit tuberkulosis (Tb). Masyarakat Nias pada umumnya dan masyarakat di wilayah Puskesmas Lotu pada khususnya. Banyak yang enggan berobat ke rumah sakit atau Puskesmas karena mereka beranggapan bahwa penyakit Tb merupakan penyakit keturunan dan akibat diracun, sehingga hal ini membuat banyak penderita yang berobat ke tenaga non-medis/dukun Istilah yang sering dipakai di masyarakat adalah “SIDO” yang artinya karena terlalu berat pekerjaan yang dilakukan sehingga pasien batuk darah dan sesak.

Pada hal dalam upaya pemberantasan Tb Pemerintah telah menyediakan pelayanan pengobatan secara gratis untuk penyakit ini. Pengobatan tradisional dengan meminum obat dari dedaunan yang diketahui berdasarkan pengalaman orangtua mereka. Pengobatan ke dukun karena pengetahuan yang rendah dan status sosial ekonomi yang rendah serta stigma dan persepsi masyarakat terhadap penyakit Tb paru.

Perilaku masyarakat yang membuang dahak sembarangan. Sikap penderita yang menganggap penyakit Tb bukan sebagai ancaman yang harus segera ditanggulangi. Persepsi masyarakat yang menganggap penyakit Tb disebabkan oleh racun, bekerja terlalu berat, dan penyakit keturunan. Stigma yang ada di masyarakat terhadap penyakit Tb yang menganggap penyakit Tb adalah penyakit yang memalukan, penyakit yang harus dihindari dan merupakan aib dalam rumah tangga penderita.

Hal ini berarti bahwa pengetahuan pada kelompok yang mendapat penyuluhan dengan metode ceramah audiovisual memiliki peningkatan pengetahuan daripada kelompok yang tidak mendapatkan metode ceramah dimana dapat disimpulkan bahwa konseling kesehatan

dengan teknik ceramah disertai dengan sarana audio visual lebih efektif daripada pemberian leaflet saja. Penyuluhan menggunakan metode ceramah dengan audio visual dapat menampilkan materi dalam bentuk power point yang didukung dengan gambar, foto dan video/film yang dapat diulang-ulang sehingga lebih mudah diterima dan diingat.

Faktor perilaku masyarakat ikut menentukan dalam keberhasilan pemberantasan Tb paru. Salah satu faktor yang menentukan perilaku masyarakat dalam memutus rantai penyebaran penyakit Tb paru melalui etika batuk yang baik dan benar, untuk itu perlu pengetahuan tentang pencegahan dan pengobatan Tb paru itu sendiri. Untuk meningkatkan pengetahuan tentang Tb paru dapat dilakukan dengan pemberian informasi (penyuluhan) dengan metode ceramah dan role play pada masyarakat dengan harapan akan terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang Tb (Prasetyo, NSE, et al, 2023). Pengetahuan yang baik mengenai Tb menjadi faktor pendukung penting untuk menghasilkan sikap yang baik dan perilaku yang positif sehingga mendukung upaya pencegahan dan pengendalian Tb di Indonesia (Notoatmodjo, 2018).

Perbedaan Sikap Pasien Tbtentang Pengobatan Tb Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Dengan Metode Ceramah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap responden tentang pengobatan Tb di Puskesmas Lotu sebelum dan sesudah diberikan metode ceramah ($p < 0,001$). Hal ini didukung oleh penelitian (Manik, H, et al, 2020) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna secara signifikan dari pemberian metode ceramah dan audiovisual/film terhadap sikap penderita Tb tentang pencegahan Tb ($p = 0,000$). Sikap penderita Tb sebelum dilakukan intervensi berupa ceramah dan audiovisual/film sebesar 9,67 dengan simpangan baku 1,175 dan rerata sikap penderita Tb setelah diberi intervensi sebesar 12,47 dengan simpangan baku 1,598. Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kejadian tuberkulosis di Kota Pekalongan ($p=0,009$) (Sari, 2018). Namun, penelitian lain mengatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kejadian tuberkulosis (Wenas, Kandou, & Rombot, 2015),

Keinginan responden dalam mengikuti pendidikan kesehatan akan mempengaruhi pengetahuan dan sikap mereka, (Azwar, 2013) menyatakan semakin tinggi minat responden dalam mengikuti penyuluhan kesehatan akan berdampak pada peningkatan pengetahuan responden tentang pencegahan penyakit Tb, sehingga akan terbentuk sikap yang baik dalam upaya pencegahan penyakit Tb.

Pengaruh dari metode dan media promosi kesehatan yang digunakan dapat memberikan dampak kepada sipenerima untuk diterima atau ditangkap melalui panca indera, jadi, semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima sesuatu maka semakin banyak dan semakin jelas informasi yang disampaikan sehingga informasi dapat dengan mudah dipahami oleh sipenerima. Menurut (Notoatmodjo, 2018), kemampuan daya serap manusia 2,5%, melalui pengecap, 3,5% melalui perabaan, 1% melalui penciuman, 11% melalui pendengaran dan penglihatan 82%.

Nilai rerata sikap responden sebelum diberikan penyuluhan dengan metode ceramah sebesar 31,52 dengan nilai SD sebesar 1,153. Namun, sesudah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah sebesar 41,07 dengan nilai SD sebesar 2,187. Hal ini berarti bahwa pemberian informasi dengan menggunakan metode ceramah dapat berpengaruh langsung terhadap perubahan sikap penderita Tb dalam pencegahan Tb, dimana hal tersebut dapat memotivasi mereka sehingga berperilaku lebih baik. Peningkatan sikap yang positif dari penderita Tb setelah mendapat intervensi atau informasi yang diterima dengan harapan mereka dapat berperilaku lebih baik dalam menjaga, mencegah, menghindari atau mengatasi resiko yang telah terjadi.

Perbedaan Tindakan Pasien Tentang Pengobatan Tb Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Dengan Metode Ceramah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tindakan responden tentang pengobatan Tb di Puskesmas Lotu sebelum dan sesudah diberikan metode ceramah ($p < 0,001$). Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh (Saranani, M, dkk, 2019) melaporkan bahwa ada pengaruh penyuluhan melalui metode ceramah terhadap pengetahuan penderita tuberkulosis paru di Rumah Sakit Umum Daerah kabupaten Kolaka Timur Kolaka ($p < 0,05$). Hasil studi (Bashorun, AO, et al, 2020) juga melaporkan bahwa dua ratus dua puluh (46,2%) suspek Tb tidak mencari bantuan, 120 (25,2%) menghubungi petugas kesehatan, 125 (26,3%) pergi ke penjual obat, 29 (6,1%) mengobati sendiri dan 2 (0,4%) pergi ke dukun. Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mencari bantuan di suatu tempat (kecuali ke dukun) adalah 4 minggu (kisaran 2-52 minggu). Kurangnya uang terutama untuk transportasi (125 (56,8%)), persepsi bahwa penyakit ini akan membaik (104 (47,3%)), menganggap penyakit ini tidak berbahaya (19 (8,6%)) dan tidak ada fasilitas kesehatan di sekitar (3 (1,4%)) disebut sebagai alasan untuk tidak mencari pertolongan.

Mayoritas responden memiliki praktik yang baik terkait Tb jika mereka secara pribadi terkena dampaknya, dan ini secara signifikan lebih banyak terjadi di daerah perkotaan dibandingkan di daerah pedesaan. Prediktor utama praktik yang baik untuk Tb adalah menikah, berpendidikan minimal sekolah dasar, memiliki pekerjaan, memiliki pengetahuan yang baik tentang TB dan sikap yang baik terhadap Tb (Bashorun, AO, et al, 2020).

Nilai rerata tindakan responden sebelum diberikan penyuluhan dengan metode ceramah sebesar 3,14 dengan nilai SD sebesar 0,693. Namun, sesudah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah meningkat menjadi 5,86 dengan nilai SD sebesar 0,990. Hal ini terlihat dari hasil jawaban responden terhadap pertanyaan yang telah mereka jawab yaitu bahwa setelah diberikan perlakuan berupa penyuluhan metode ceramah, sebagian besar responden memilih untuk melakukan pemeriksaan ke dokter, menceritakan kepada dokter atau penyedia layanan kesehatan jika bapak/ibu menderita Tb, segera pergi ke dokter setelah menyadari bahwa gejala yang dialami mungkin terkait dengan Tb.

Menurut Wahyuni dalam (Salindri, 2018) Salah satu kegiatan promosi kesehatan adalah pendidikan kesehatan yang dapat dilakukan melalui metode ceramah sehingga pesan penanggulangan Tb dapat berjalan dengan baik dan optimal. Metode ceramah adalah metode yang paling sering digunakan untuk membagi pengetahuan dan fakta kesehatan, karena metode ceramah ini lebih mudah dan murah dari segi waktu, biaya dan tenaga.

KESIMPULAN

Terdapat perbedaan pengetahuan responden tentang pengobatan Tb di Puskesmas Lotu sebelum dan sesudah diberikan metode ceramah ($p = < 0,001$). Terdapat perbedaan sikap responden tentang pengobatan Tb di Puskesmas Lotu sebelum dan sesudah diberikan metode ceramah ($p = < 0,001$). Terdapat perbedaan tindakan responden tentang pengobatan Tb di Puskesmas Lotu sebelum dan sesudah diberikan metode ceramah ($p = < 0,001$). Kepada peneliti selanjutnya agar dapat menerapkan penyuluhan dengan metode lain seperti metode video dalam meningkatkan perilaku pengobatan pasien Tb.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih peneliti ucapkan pada semua pihak yang telah berkontribusi menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsagaff & Mukty, (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Penyakit Dalam*. Surabaya. Airlangga University Press.
- Azwar, Saifudin. (2013). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Bashorun, AO, et al, (2020). Knowledge, attitude and practice towards tuberculosis in Gambia: a nation-wide cross-sectional survey. *BMC Public Health*
- Center of Disease Control & Prevention, Tuberculosis disease: symptoms and risk factors March (2020), <https://www.cdc.gov/features/Tbsymptoms/index.html>
- Danusantoso, Halim. 2012. *Ilmu Penyakit Paru Edisi 2*. EGC : Jakarta.
- Dehmi, M, dkk, (2021). Analisis Pengaruh Metode Penyuluhan (Ceramah) dan pemberian Edukasi Minum Obat Pada Penderita Tb Paru di BBKPM Makassar.
- Dinas Kesehatan Kota Surabaya. (2017). Profil Dinas Kesehatan Kota Surabaya. *Dinas Kesehatan*, 163.
- Dinas Kesehatan Sumut. (2019). Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Smart*, III(2), 68–80.
- Depkes RI 2014. *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. 2014
- Hulu VT, Sinaga TR. (2019). Analisis Data Statistik Parametrik Aplikasi SPSS dan STATCAL: Sebuah Pengantar Untuk Kesehatan [Internet]. 1st ed. Medan: Yayasan Kita Menulis; 2019
- Hulu VT, Kurniawan R. (2021). Memahami dengan Mudah Statistik Nonparametrik Bidang Kesehatan: Penerapan Software SPSS dan STATCAL [Internet]. 1st ed. Jakarta: Kencana - Prenada; 2021
- Jatmika, dkk,. (2019). Pengembangan Media Promosi Kesehatan. *Buku Ajar*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015) . Sekretariat Jenderal. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun Rencana Strategis Kementerian Kesehatan. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. 2016. *Tuberkulosis Temukan Obati Sampai Sembuh*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementrian RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Infodatin Tuberkulosis*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- Lubis, A. H., Efendi, I., & Fitriani, A. D. (2019). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs). *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 122–131.
- Notoatmodjo, S (2018). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Nataprawira, H. M. N., Tirtosudiro, M. A., Primaturia, C., & Hasbrima, S. (2018). Pengaruh Intervensi Media Poster Dan Selebaran Terhadap Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Pelajar Pesantren Kabupaten Karawang Mengenai Tuberkulosis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(8).
- Manik, H, et al, Pengaruh Metode Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Penderita Tb Dalam Pencegahan Tb Di Puskesmas Aek Parombunan Kota Sibolga
- Merzistya, A. N. A., Adi, M. S., Sutningsih, D., & Rahayu, S. R. (2021). the Quality of Tuberculosis Services in Patients' Perspectives: a Literature Review. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 9(1), 67. <https://doi.org/10.20473/jaki.v9i1.2021.67-81>
- Prasetyo, NSE, et al, 2023. Pengaruh Edukasi Audio Visual Menggunakan Grup WhatsApp Terhadap Perilaku Etika Batuk Pada Pasien TbParu di Ruang Alamanda RSUD KiSA Kota Depok.

- Profil Kesehatan Indonesia, 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Riskesdas, 2018. Laporan Nasional Riskesdas, 2018.
- Saranani, M, 2019. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Kolaka Timur
- Sari, P. K. (2018, November). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tindakan tentang Tuberkulosis dengan Kejadian Tuberkulosis di Kota Pekalongan. UMS. Retrieved from http://eprints.ums.ac.id/62139/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Yanti, B, dkk, 2022. Penyuluhan Dengan Media Audio Visual Dan Metode Ceramah Dapat Meningkatkan Pencegahan Tuberkulosis. Ikesma: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat
- Wenas, A. R., Kandou, G. D., & Rombot, D. V. (2015). Behavioral Relationship with the Incidence of Pulmonary TB Disease in Wori Village, Wori Subdistrict, North Minahasa Regency. *Journal of Community and Tropical Medicine*, 3(2), 82-89. Retrieved from <file:///E:/Downloads/downloads/7776-15359-1-SM.pdf>
- Widyanto, F. C. & Triwibowo, C. trend disease trend penyakit saat ini. (CV. Trans Info Media, 2013
- World Health Organization. The end TB strategy. *J Chem Inf Model*. 2013;53:1689–1699. doi: 10.1021/ ci400128m.
- World Health Organization. Global tuberculosis report. Geneva: World Health Organization; (2021)
- WHO, (2023). Tuberculosis. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tuberculosis>.